

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kanker merupakan salah satu penyakit kronis yang menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak di seluruh dunia. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO, 2022), lebih dari 250.000 anak di bawah usia 15 tahun didiagnosis kanker setiap tahun, dengan leukemia sebagai jenis kanker paling sering dijumpai, mencapai sekitar 35% dari seluruh kasus kanker pada anak. Di Indonesia, terdapat sekitar 3.120 kasus baru leukemia anak setiap tahun, terutama pada kelompok usia 5–12 tahun, yang merupakan masa perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang krusial bagi anak-anak (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Tingkat kelangsungan hidup anak dengan leukemia terus meningkat, terutama berkat kemajuan dalam terapi kemoterapi dan pengobatan konsolidasi, proses pengobatan tetap membawa berbagai tantangan fisik dan psikologis yang signifikan. Beberapa efek samping terapi yang sering dialami meliputi mual, muntah, alopecia, anemia, dan imunosupresi. Namun, dua komplikasi yang paling sering menyebabkan penurunan kualitas hidup adalah salah satunya yaitu *fatigue*. *Fatigue* pada anak dengan leukemia bukanlah kelelahan biasa yang dapat diatasi dengan istirahat, kondisi tersebut merupakan keadaan kronis yang tidak proporsional terhadap aktivitas fisik dan dapat berlangsung selama beberapa minggu bahkan setelah akhir terapi (Batson, 2020).

Berdasarkan penelitian di Rumah Sakit Anak Jakarta (2022), sekitar 68% anak pengidap leukemia mengalami *fatigue* selama fase induksi kemoterapi, yang berdampak langsung terhadap kemampuan mereka menjalani aktivitas sehari-hari, menurunkan partisipasi dalam proses pengobatan, serta menghambat fungsi sosial dan kognitif mereka. *Fatigue* ini juga berpotensi memperburuk kualitas tidur dan memicu perubahan mood, seperti iritabilitas dan depresi, yang semakin memperkuat sirkulasi negatif antara fisik dan mental (Batson, 2020).

Pemenuhan kebutuhan istirahat tidur menjadi sangat penting dalam konteks anak dengan leukemia, mengingat aspek ini berada pada dasar hierarki kebutuhan Maslow yang menentukan kestabilan fisik anak. *Fatigue* yang muncul akibat terapi kemoterapi menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis anak, seperti istirahat, tidur yang adekuat, dan pemulihan energi, belum terpenuhi secara optimal. Kondisi ini sering diperburuk oleh efek samping lain seperti mual, muntah, dan penurunan nafsu makan, yang secara langsung mengganggu keseimbangan biologis anak. Anak yang menjalani prosedur invasif berulang, perubahan lingkungan rumah sakit, serta ketidakpastian terhadap kondisi kesehatannya rentan mengalami perasaan takut dan tidak aman. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar ini tidak hanya memperburuk kualitas hidup anak, tetapi juga dapat menghambat proses penyembuhan secara keseluruhan karena tubuh dan pikiran tidak berada dalam kondisi yang stabil untuk menghadapi terapi intensif (Wijaya et al, 2022).

Penelitian Hewitt et al. (2023) menyatakan bahwa 72% pasien anak melaporkan tingkat *fatigue* yang tinggi, terutama dalam konteks prosedur invasif seperti pungsi sumsum tulang, infus, dan pemberian kemoterapi. Penelitian di klinik onkologi pediatrik Jawa Barat menemukan bahwa 75% orang tua menyatakan anak mereka mengalami *fatigue* yang signifikan menjelang setiap sesi kemoterapi. *Fatigue* ini tidak hanya berakibat pada stres akut, tetapi juga dapat menyebabkan gangguan tidur, penurunan daya konsentrasi, dan kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan rawat inap (Wijaya et al, 2022).

*Fatigue* membuat anak lebih rentan terhadap stres psikologis. Tanpa intervensi yang tepat, kondisi ini dapat menyebabkan penurunan kepatuhan pasien terhadap penatalaksanaan medis, penurunan motivasi belajar, dan penurunan kualitas hidup jangka panjang. Dalam praktik asuhan keperawatan, pendekatan terhadap gejala ini harus komprehensif, holistik, dan minimal invasif. Penggunaan farmakologi seperti obat ansietas atau analgesik dapat membantu, namun keterbatasan pada efek samping jangka panjang terutama pada sistem saraf pusat anak menjadi pertimbangan utama.

Intervensi non- farmakologis menjadi alternatif yang semakin diprioritaskan dalam praktik asuhan keperawatan pediatrik, di antaranya adalah aromaterapi yang telah menarik perhatian karena profil keamanannya yang baik, rendahnya biaya, dan ketersediaannya di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan yang merupakan terapi komplementer (Wijaya & Nugraha, 2022).

Salah satu inhalasi komplementer yang sering digunakan adalah inhalasi minyak esensial lavender (*Lavandula angustifolia*) telah menunjukkan efek *anxiolytic* dan sedatif yang signifikan pada berbagai populasi pasien. Studi Kim et al. (2022) di Korea menunjukkan bahwa inhalasi lavender selama 20 menit dua kali sehari selama 10 hari dapat menurunkan skor kecemasan sebesar 41% ( $p < 0,01$ ) pada anak dengan kanker. Penelitian di Iran juga membuktikan bahwa aromaterapi lavender mampu menurunkan detak jantung (HR) dan tingkat kortisol biomarker utama stres fisiologis pada anak dengan penyakit kronis (Alipour et al, 2023).

Penerapan lavender dalam implementasi asuhan keperawatan pediatrik sebagai alternatif komplementer belum banyak digunakan oleh tenaga kesehatan di Indonesia, khususnya pada pasien anak dengan leukemia. Dengan mengingat potensi manfaatnya yang besar, biaya rendah, serta keamanan yang relatif tinggi, intervensi ini layak diadopsi sebagai bagian dari pendekatan perawatan holistik bagi anak-onkologi. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas dan kelayakan implementasi keperawatan inhalasi aromaterapi lavender sebagai alternatif non-farmakologis dalam mengurangi *fatigue* pada anak dengan leukemia, sehingga memberikan bukti ilmiah yang kuat untuk mendukung integrasinya dalam standar pelayanan keperawatan pediatrik onkologi di fasilitas kesehatan Indonesia.

Jika *fatigue* tidak ditangani secara komprehensif, kondisi tersebut dapat menimbulkan konsekuensi klinis yang serius bagi anak dengan leukemia. *Fatigue* yang berkelanjutan dapat menyebabkan penurunan kapasitas fungsional, ketidakpatuhan terhadap jadwal kemoterapi, hingga peningkatan risiko malnutrisi akibat hilangnya energi dan menurunnya motivasi makan. Oleh karena itu, penggunaan terapi nonfarmakologis seperti inhalasi aromaterapi lavender menjadi sangat penting sebagai pendekatan pendukung yang aman, minim efek samping, serta dapat diberikan secara berulang tanpa risiko jangka panjang (Wijaya & Nugraha, 2022).

*Urgensi* dari studi kasus ini didasarkan pada fakta bahwa penanganan *fatigue* pada anak dengan leukemia di Indonesia masih sering terabaikan dan didominasi oleh pendekatan farmakologis yang berisiko menimbulkan efek samping jangka panjang pada sistem saraf pusat anak. Meskipun studi internasional telah membuktikan efektivitas inhalasi aromaterapi lavender dalam menurunkan stres fisiologis secara signifikan, intervensi non-farmakologis yang aman, murah, dan mandiri ini belum diintegrasikan ke dalam standar asuhan keperawatan pediatrik onkologi di rumah sakit Indonesia, termasuk di RSUD Dr. Moewardi. Jika kondisi *fatigue* dan gangguan tidur ini terus dibiarkan tanpa penanganan yang komprehensif, anak berisiko mengalami penurunan kapasitas fungsional, malnutrisi ekstrem, hingga ketidakpatuhan terhadap protokol kemoterapi yang dapat mengancam keberhasilan pengobatan dan menurunkan angka harapan hidup mereka. Oleh karena itu, penerapan langsung intervensi ini di ruang rawat menjadi sangat direkomendasikan untuk dilakukan guna menghasilkan bukti empiris lokal yang dapat mendorong standardisasi terapi komplementer dalam pelayanan keperawatan onkologi anak (Wijaya & Nugraha, 2022).

Berdasarkan informasi dari tenaga kesehatan di Ruang Tulip RSUD Dr. Moewardi Solo, terdapat sekitar 10 hingga 15 anak yang menjalani perawatan kanker pada setiap periode layanan. Data penelitian di RSUD Dr. Moewardi menunjukkan bahwa penderita leukemia di bagian anak terdiri dari anak berusia 6 bulan–6 tahun sebanyak 19 anak (63%) dan usia 7–14 tahun sebanyak 11 anak (37%). Distribusi jenis kelamin juga menunjukkan pola yang relatif seimbang, yaitu 17 anak laki-laki (57%) dan 13 anak perempuan (43%). Gambaran ini mencerminkan tingginya beban kasus serta kompleksitas kebutuhan perawatan yang meliputi penanganan fisik, dukungan psikologis, hingga keterlibatan keluarga selama proses terapi yang panjang. Dengan kondisi tersebut, penyediaan layanan keperawatan yang holistik menjadi sangat penting. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna memahami lebih dalam aspek-aspek yang memengaruhi proses perawatan anak dengan kanker di Ruang Tulip, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan keperawatan.

## B. Tujuan Penulisan KIAN

### 1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan penerapan aromaterapi lavender dalam pemenuhan kebutuhan istirahat tidur dalam mengurangi *fatigue* pada anak dengan leukimia di RSUD Dr.Moewardi.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melaksanakan asuhan keperawatan pada anak dengan leukimia dimulai dari pengkajian, diagnosis, intervensi, implementasi dan evaluasi keperawatan.
- b. Mampu menerapkan terapi non-farmakologis inhalasi lavender untuk mengurangi *fatigue* pada anak dengan leukimia.
- c. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapan terapi non-farmakologis inhalasi lavender untuk mengurangi *fatigue* pada anak dengan leukimia.

## C. Manfaat KIAN

### 1. Manfaat Teoretis

Studi kasus ini akan menambah pengetahuan dalam bidang keperawatan pediatrik dan onkologi pediatrik khususnya mengenai penerapan intervensi non-farmakologis aromaterapi lavender dalam mengatasi *fatigue* pada anak dengan leukimia.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil studi kasus ini dapat menjadi referensi keperawatan komplementer yang aman, terjangkau, dan efektif pada onkologi pediatrik, terutama di fasilitas kesehatan dengan sumber daya terbatas.

- a. Bagi pasien anak dengan leukimia RSUD Dr. Moewardi

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas hidup anak dengan leukemia melalui pemenuhan kebutuhan fisiologis dan rasa aman selama menjalani terapi. Identifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *fatigue* yang dapat membantu perawat dalam memberikan intervensi yang lebih tepat sasaran, seperti manajemen *fatigue*, pemberian dukungan emosional, serta pengaturan lingkungan yang nyaman dan aman.

- b. Bagi keluarga pasien anak dengan leukimia di RSUD Dr. Moewardi  
Meningkatkan kemampuan dan kenyamanan orang tua dalam menjalani perawatan anak, berkontribusi pada pendekatan perawatan keluarga berbasis peduli.
- c. Bagi perawat anak di ruang tulip RSUD Dr. Moewardi  
Meningkatkan ketepatan perawat dalam mengidentifikasi kebutuhan fisik dan emosional pasien anak, sekaligus memperkuat kualitas asuhan melalui pendekatan keperawatan yang lebih responsif, empatik, dan berlandaskan praktik berbasis bukti.
- d. Bagi mahasiswa Keperawatan Kemenkes Poltekkes Yogyakarta  
Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran dan referensi ilmiah bagi mahasiswa, khususnya dalam memahami pentingnya kebutuhan fisiologis dan rasa aman pada anak dengan leukimia.
- e. Bagi penulis selanjutnya  
Studi kasus ini dapat menjadi dasar bagi penulis selanjutnya yang berfokus pada intervensi pemberian aroma terapi lavender untuk mengurangi *fatigue* pada anak dengan leukemia.

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup studi kasus ini berada dalam bidang keperawatan anak, dengan fokus khusus pada keperawatan onkologi anak yang menangani pasien dengan leukemia. Pembahasan meliputi pemenuhan kebutuhan dasar fisiologis, rasa aman, serta dukungan emosional selama proses perawatan di rumah sakit. Aspek yang dikaji mencakup respons anak terhadap penyakit dan terapi, kebutuhan dukungan keluarga, serta intervensi keperawatan yang relevan dalam meningkatkan kenyamanan, keselamatan, dan kualitas hidup pasien anak dengan leukemia. Studi kasus ini difokuskan pada anak dengan diagnosis leukemia yang sedang menjalani perawatan di RSUD Dr. Moewardi Solo. Intervensi yang digunakan adalah inhalasi aromaterapi lavender selama 20 menit sebelum istirahat selama tiga hari berturut-turut. Pengukuran dilakukan menggunakan instrumen valid: *Scale of Fatigue in Children* (SFC-R).

